

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat sekarang ini negara Indonesia sedang melaksanakan pembangunan nasional dalam mencapai tujuan dan cita-cita negara dan bangsa. Pembangunan nasional sendiri dapat dicapai melalui keinginan pembangunan di berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi yang merupakan sektor terpenting bagi pelaksanaan pembangunan di Indonesia (Gumelar,2015:55). Konsep pembangunan sering dikaitkan dengan proses industrialisasi. Mencapai kualitas dan standar hidup yang lebih tinggi juga merupakan tujuan di balik proses industrialisasi dan pembangunan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Pada hakikatnya pembangunan industri dapat dipandang sebagai fungsi tujuan yang dikaitkan dengan kesejahteraan manusia(Triswanti,2017:1). Sejak zaman dahulu kegiatan industri sudah ada meskipun jangkauannya masih sangat sederhana, yang bertujuan untuk memudahkan aktivitas hidup individu. Sedangkan industri telah menjadi kegiatan penting yang meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat dan mampu menjawab kebutuhan sehari-hari yang dihasilkan dari hasil industri, dan kebutuhan manusia tidak terbatas, artinya ketika satu kebutuhan terpenuhi, muncul kebutuhan lain.

Pembangunan sektor industri sangat penting karena dapat menciptakan dan menambah peluang baru bagi tenaga kerja, yang meningkatkan kecepatan dan mutu pertumbuhan ekonomi masyarakat, dan industri juga merupakan tulang punggung perekonomian nasional yang bertujuan untuk tumbuh tinggi. Menaikkan pendapatan per kapita agar masyarakat dapat hidup adil dan sejahtera.

Hasibuan (1998:12) menjelaskan bahwa definisi industri itu sendiri dapat dibagi menjadi mikro dan makro. Industri mikro mengacu pada sekelompok perusahaan yang memproduksi barang yang sama atau sebagian besar dapat dipertukarkan, sedangkan industri makro terlibat

dalam kegiatan ekonomi nilai tambah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2017:1) menjelaskan bahwa industri ialah kesatuan produksi dan suatu unit yang di tempatkan di suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan mengubah bahan baku menggunakan tangan atau dengan mesin kimia menjadi suatu barang atau produk baru, dan menghasilkan barang-barang yang kurang memiliki mutunya diubah menjadi barang yang nilainya bisa mendekati produk tersebut pada konsumen akhir.

Pada saat sekarang ini juga sudah banyak desa-desa yang sudah membuat atau mendirikan industri kecil untuk menunjang sistem mata pencaharian. Industri kecil sendiri dapat diartikan sebagai industri yang mempunyai karyawan antara 5-19 orang saja (Dadang, 2019:2). Industri kecil dapat menambah sistem perekonomian masyarakat yang mana menjadi salah satu mata pencaharian dibidang industri yang tentunya masih menggunakan teknik-teknik tradisional dan salah satunya di daerah perdesaan adanya kegiatan industri pandai besi. Kerajinan pandai besi bisa dikatakann sebagai salah satu usaha bagi masyarakat untuk menambah hasil pendapatan ekonomi di samping mata pencaharian lain, seperti pertanian, perdagangan, dan pekerjaan yang lain. Industri pandai besi ialah sebuah usaha pertukangan besi, yang kegiatan produksinya dilakukan dalam bengkel pandai besi. Adapun produk yang dihasilkan ialah berupa alat-alat kebutuhan rumah tangga seperti, pisau, cangkul, sabit, parang, kapak dan lain sebagainya serta untuk digunakan untuk kebutuhan dan keperluan dalam kehidupan sehari-harinya (Armila, 2018 :150).

Pandai besi juga banyak tersebar luas di Indonesia dan di salah satu daerahnya yaitu *Nagari* Sungai Pua. *Nagari* Sungai Pua merupakan *Nagari* yang berada di kaki Gunung Marapi. *Nagari* Sungai Pua berada di Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, masyarakat pada umumnya bergantung pada kegiatan pertanian dan juga kerajinan pandai besi. Kegiatan dalam membuat kerajinan dari besi merupakan usaha yang di lakukan secara turun temurun, dan hal ini bisa dibuktikan dengan salah satu keahlian yang ada pada

masyarakat di *Nagari* Sungai Pua dalam menghasilkan kunci untuk senapan pada masa penjajahan sejak tahun 1940-an (Dobbin, 1992:37).

Menurut Joel Khan (1982: 6) pandai besi yang dihasilkan selanjutnya dijual atau didistribusikan di pasar tradisional terdekat di Bukittinggi, dan untuk distribusi utama pasar di seluruh provinsi dan juga di seluruh pulau Sumatera. Bagi masyarakat di *Nagari* Sungai Pua kerajinan pandai besi dikenal dengan sebutan *maapa basi*. *Maapa basi* berarti menempa besi, yang mana secara sederhana pandai besi merupakan pengolahan atau pekerjaan membuat alat-alat dari besi menjadi alat-alat yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, seperti cangkul, pisau, sabit dan lainnya. Pada tahun 1970 industri kerajinan pandai besi merupakan salah satu industri yang paling makmur di *Nagari* Sungai Pua. Kegiatan *maapa basi* mengalami masa kejayaan pada tahun 1977-1985 hal tersebut terjadi karena pada zaman itu biaya produksi relatif sama terhadap yang dijual. Di Sumatera Barat sendiri *Nagari* Sungai Pua merupakan tempat sumber pengrajin pandai besi yang jasanya dikenal luas (Muhammad et.al, 2019:3).

Menurut Joel Khan (1982: 7) pandai besi dilakukan disejumlah perusahaan yang berbeda, yang mana dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan industri yang meliputi, produksi individual, produksi oleh pemilik perusahaan dan produksi berbasis kekerabatan. Pandai besi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan tunai, karena pekerjaan ini merupakan industri berskala kecil. Perkembangan industri pandai besi pada tahun 1998-2012 mengalami naik turun, yang terjadi pada tahun 1998 yang mana terjadi krisis ekonomi besar-besaran yang berdampak terhadap kegiatan industri, terkhususnya industri pandai besi yang ada di *Nagari* Sungai Pua (Rusdi dan Afrizal, 2023: 210).

Hasil kegiatan pandai besi (*maapa basi*) yang ada di *Nagari* Sungai Pua cukup terkenal dan menghasilkan alat-alat rumah tangga, alat pertanian, alat kesenian dan bahkan cendera mata yang dihasilkan dari sebuah besi. Saking terkenalnya kegiatan industri pandai besi ini,

masyarakat *Nagari* Sungai Pua lalu menjadikannya sebagai logo *Nagari*-nya. Logo tersebut berbentuk gambar *batu lantuang*, yaitu logam atau baja padat yang biasanya digunakan para pengrajin pandai besi sebagai landasan ketika menempa besi, pengrajin biasanya menggunakannya untuk mempermudah dalam memproduksi alat-alat pertanian dan rumah tangga (Dadang, 2019:4).

Pada masa kejayaannya, kegiatan pandai besi tersebut menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat di *Nagari* Sungai Pua, namun tidak hanya sebagai pandai besi masyarakat di *Nagari* Sungai Pua memiliki mata pencaharian diantaranya petani, konveksi dan wiraswasta dan lainnya. Data mengenai jumlah pandai besi disajikan pada tabel.

Tabel 1.
Jumlah Rumah Produksi Pengrajin Pandai Besi *Nagari* Sungai Pua Tahun 2017-2021

No	JORONG	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Limo Kampuang	2	1	0	0	0
2	Kapalo Koto	1	1	0	0	0
3	Tengah Koto	3	3	2	1	1
4	Limo Suku	26	25	25	24	24
5	Galuang	0	0	0	0	0
	JUMLAH	34	29	26	24	24

Sumber : Buku LKPJ Sungai Pua 2017-2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada masa sekarang telah terjadi penurunan pada jumlah rumah produksi pengrajin pandai besi (*maapa basi*) pada *Nagari* Sungai Pua terjadi di tahun 2017-2021. Hal tersebut dapat dilihat dari yang awalnya jumlah rumah produksi sebanyak 34 pada tahun 2017 turun menjadi 24 rumah pada tahun 2021. Penurunan angka pengrajin pandai besi (*maapa basi*) terjadi dari tahun ke tahunnya disebabkan adanya berbagai faktor dan kendala. Meskipun pekerjaan pandai besi ini mengalami penurunan, namun tetap saja masih ada yang bertahan sebagai pengrajin pandai besi di pada saat ini. Bisa dilihat bahwasannya *Jorong* Limo Suku memiliki jumlah pengrajin paling banyak dan tetap bertahan, hal tersebut terjadi karena *Jorong* Limo Suku

merupakan *lorong* yang memiliki luas lorong terbesar di *Nagari* Sungai Pua. Kerajinan pandai besi juga pertama kali di temukan di *Lorong* Limo Suku ini, sehingga banyak pengrajin pandai besi yang masih bertahan di *Lorong* Limo Suku tersebut, namun berbanding terbalik dengan *Lorong* Galuang, yang mana keberadaan pandai besi sudah tidak ada lagi dari tahun 2017, hal tersebut terjadi karena *Lorong* Galuang merupakan lorong dengan luas terkecil di *Nagari* Sungai Pua serta populasi penduduk yang juga sedikit.

Walaupun kegiatan pandai besi sudah mulai menurun, tetapi berdasarkan observasi awal yang dilakukan di *Nagari* Sungai Pua, ditemukan bahwasannya masih ada penduduk yang melakukan aktivitas kerajinan pandai besi. Hal ini menunjukkan bahwa pandai besi masih tetap di pertahankan sampai sekarang ini sebagai ciri khas dari *Nagari* Sungai Pua. Pandai besi sudah menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat di *Nagari* Sungai Pua. Selain pendapatan utama dari sektor pertanian, pandai besi juga menjadi salah satu sistem mata pencaharian yang di hasilkan bagi masyarakat di *Nagari* Sungai Pua.

Saat ini, terjadi penurunan jumlah pengrajin pandai besi di *Nagari* Sungai Pua secara bertahap setiap tahunnya. Apabila pengrajin pandai besi tidak melaksanakan pewarisan atau peninggalan pengetahuan terkait pandai besi tersebut kepada generasi berikutnya sebagai tindakan upaya dalam mempertahankan keberadaan dari pandai besi ini, penurunan angka pengrajin usaha industri pandai besi di *Nagari* Sungai Pua dari tahun ke tahun terus terjadi disebabkan adanya berbagai kendala. Meskipun pekerjaan pandai besi masih bertahan di saat sekarang ini, namun tetap dikhawatirkan bahwasannya keberadaan dari pandai besi ini terus mengalami penurunan dan akhirnya menjadi tidak ada lagi. Sebagaimana pandai besi yang merupakan usaha turun temurun yang sudah dilakukan sejak zaman kolonial Belanda.

Berdasarkan penjelasan diatas, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan riset atau penelitian tentang keberlanjutan pandai besi (*maapa basi*) bagi masyarakat di *Nagari* Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Pandai besi merupakan pekerjaan menempa besi atau pengolahan besi menjadi peralatan pada rumah tangga yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada masyarakat di *Nagari* Sungai Pua dikenal sebagai kegiatan *maapa basi*. Pandai besi di *Nagari* Sungai Pua ini dahulunya merupakan salah satu produsen terbaik peralatan besi di Sumatera Barat (Dadang, 2019:2). Namun sayangnya, berdasarkan data jumlah rumah produksi pengrajin pandai besi pada tahun 2017-2021 mengalami penurunan. Beberapa pengrajin yang beralih profesi, namun tidak sedikit yang masih bertahan pada pekerjaan sebagai pandai besi ini. Dengan demikian peneliti ingin melihat bagaimana keberlanjutan pandai besi ini di *Nagari* Sungai Pua. Maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa pandai besi di *Nagari* Sungai Pua mengalami penurunan?
2. Apakah yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi, pemerintah *nagari* dan serta masyarakat dalam mempertahankan keberadaan dari pandai besi ini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tentang bagaimana pandai besi di *Nagari* Sungai Pua mengalami penurunan.
2. Untuk mendeskripsikan apa yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi pemerintah *nagari* serta masyarakat dalam mempertahankan keberadaan dari pandai besi ini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari kebermanfaatan penelitian yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memberikan pemahaman baru bagi penelitian-penelitian lainnya, serta untuk memperhitungkan dan

mempertimbangkan beragam hal yang berhubungan dengan perkembangan industri terkhususnya industri pandai besi, serta bisa membantu menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepada masyarakat luas untuk mengetahui lebih secara mendalam terkait dengan kebertahanan pandai besi (*maapa basi*) di *Nagari* Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama dilakukan oleh Nurainun, Zainal, 2021 dengan judul *Kebertahanan Budaya Pandai Besi Sebagai Industri Tradisional di Desa Walelei Kecamatan Barangka* dalam jurnal Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau, Kendari, Indonesia. Tulisan ini dijelaskan bahwa kegiatan pandai besi merupakan kegiatan dimana manusia mengolah bahan mentah menjadi komoditas berharga untuk dijual dalam bidang ekonomi produktif. Pertumbuhan industri khususnya industri kecil saat ini berkembang pesat, karena industri kecil di anggap sebagai penopang utama pembangunan daerah, dan sebagian besar anggota masyarakat bergerak di sektor ekonomi kerakyatan.

Pekerjaan pandai besi di desa Walelei tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan tua saja, namun juga diperuntukkan bagi kalangan muda. Keterampilan pandai besi tidak memerlukan pelatihan formal, jadi mempelajari budaya pandai besi itu mudah. Partisipasi sejak dini, selain mengajarkan anak untuk membantu orang tuanya dalam bekerja sepulang sekolah, otomatis berhasil menjadikan budaya ini sebagai warisan. Keterbatasan finansial masyarakat pedesaan pada umumnya menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat desa Walelei terus mempertahankan budaya pandai besi. Minimnya keterampilan dan rendahnya tingkat pendidikan menjadikan pandai besi sebagai satu-satunya profesi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan rancangan penelitian peneliti, karena sama-sama berfokus kepada

kebertahanan pandai besi, namun perbedaannya adalah terletak pada di dalam penelitian ini membahas tentang keberhasilan para pengrajin pandai besi dalam mewariskan pekerjaan ini kepada generasi muda, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan adalah melihat apa yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi, pemerintah *nagari* serta masyarakat dalam mempertahankan pandai besi di *Nagari* Sungai Pua.

Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Arief Rahmani Azmi, Kurnia Puji Hatutim Parida Anggraini, 2015 dengan judul *Upaya Pengrajin Pandai Besi Dalam Menjaga Keberlangsungan Industri Kerajinan Rumah Tangga Di Desa Tumbuhan Banyu Dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, Jurnal Pendidikan Geografi. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwasannya pembangunan ekonomi diarahkan untuk mewujudkan perekonomian nasional yang mandiri dan handal berdasarkan demokrasi untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi secara selaras adil dan merata.

Kalimantan Selatan mempunyai banyak potensi usaha kecil dan menengah yang dapat dikembangkan secara optimal. Salah satu opsi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat perekonomian adalah pandai besi. Pandai besi merupakan salah satu industri mikro kerajinan Kalimantan Selatan, pandai besi tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Salah satu faktor pendukungnya adalah profesi pandai besi merupakan salah satu profesi yang menunjang atau membantu para pekerja, dan tentu saja minat dan permintaan terhadap profesi ini sangat tinggi, sehingga industri perlu meningkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. . tuntutan Ada pula disinsentif yang merupakan hasil penelitian. Upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan industri yaitu dengan cara membeli bahan baku secara grosir atau banyak, menambah modal dengan melakukan pinjaman individu, mengikuti pelatihan serta ikut magang, penggunaan mesin, pemasaran dilokasi industri dan meningkatkan fungsi kelompok usaha. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama adanya upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pandai besi, namun terdapat

perbedaan yaitu pada penelitian yang peneliti lakukan, peneliti ingin melihat upaya yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi, pemerintah *nagari*, serta masyarakat dalam mempertahankan keberadaan pandai besi ini, serta melihat kenapa pandai besi di *Nagari* Sungai Pua mengalami penurunan dari tahun ketahunnya.

Ketiga, dalam penelitian yang dilakukan oleh Eva Sumanti, 2020 dengan judul, *Perilaku Pengusaha (Produsen) Pandai Besi Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Koto Padang Kota Sungai Penuh*, yang ditulis dalam Jurnal Al-Dzahab Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Penelitian ini menjelaskan bahwasannya, pandai besi adalah salah satu industri rumahan yang berkembang pesat di Kota Sungai Penuh. Kota Sungai penuh merupakan salah satu pengrajin pandai besi yang terkenal di Desa Koto Padang, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh. Pengrajin pandai besi ini sudah lama menekuni pekerjaannya dan tentunya diwarisi dari nenek moyang mereka. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa di luar sana banyak pengrajin yang berminat, sehingga hasil karya seorang pandai besi di bidang lain sangat berbeda dengan daerah lain, dimana para pengrajin lebih mengandalkan ketahanan serta kualitasnya dan tidak terlalu mengandalkan bentuk serta modelnya seperti pandai besi lainnya.

Kegiatan ekonomi pengusaha pandai besi yang dilakukan masyarakat Desa Kota Padang sendiri masih belum dapat dikatakan sebagai masyarakat yang menerapkan ekonomi Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari penyimpangan penerapan literasi keuangan dalam kehidupan masyarakat, seperti sumpah dalam transaksi jual beli, mengambil keuntungan berlipat, dan lainnya. Serta kegiatan ekonomi yang tidak sesuai dengan norma agama. Kesaamaan dalam penelitian adalah sama-sama melihat pandai besi sebagai suatu warisan yang telah ada sejak turun temurun, namun terdapat perbedaannya yaitu pada tulisan ini juga berfokus kepada kegiatan transaksi yang menerapkan ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan peneliti ingin berfokus kepada kenapa pandai

besi di *Nagari* Sungai Pua mengalami penurunan, dan apa upaya yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi, pemerintah *nagari* serta masyarakat dalam mempertahankan keberadaan pandai besi ini.

Keempat, dalam penelitian yang dilakukan oleh Umu Da'watul Choir, Rezka Arina Rahma, 2023 dengan judul, *Komponen Pembelajaran pada Transfer Pengetahuan Pewarisan Bisnis Keluarga Industri Pandai Besi*, yang ditulis dalam Jurnal Pendidikan Nonformal Universitas Negeri Malang. Tulisan ini menjelaskan bahwa dalam penelitian ini komponen utama dalam pembelajaran keterampilan pandai besi meliputi: peserta didik, dan pendidik. *Panjak* ialah peserta didik dalam proses transfer pengetahuan pandai besi. *Panjak* bekerja dan belajar pada *empu* dengan tujuan untuk terus bertambah menjadi tenaga vokasional yang terampil di bidang pandai besi. Sedangkan *empu* ialah sumber belajar, pengarah dan pemandu bakat bagi para *panjak* yang serta sekaligus sebagai pemilik *pande*.

Tujuan pembelajaran alih ilmu pandai besi adalah menghasilkan *panjak* yang memperoleh berbagai keterampilan mulai dari keterampilan dasar, menengah, dan lanjutan, keterampilan kerja bahkan keterampilan usaha hingga membuka *panjak* sendiri. Transfer pengetahuan pada industri tempa mempunyai komponen sumber daya yang meliputi media, lokasi pembelajaran dan waktu. Alat edukasi proses pandai besi meliputi peralatan dan bahan yang juga digunakan dalam proses produksi, seperti landasan, kaca tempa, dinamo bubut, penggaris sudut dan las listrik. Selain alat produksi, bahan baku produksi seperti logam besi, baja, pelat/seng, tembaga, kayu, dan batu bara juga digunakan sebagai bahan pembawa. Selain alat dan bahan, produk jadi seperti sabit, cangkul, mesin pemotong rumput dan produk industri lainnya dapat digunakan sebagai alat peraga. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tulisan ini berfokus pada pewarisan pengetahuan kepada generasi muda dalam proses belajar nonformal terhadap pengetahuan pandai besi ini, sedangkan rancangan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada kenapa pandai besi di *Nagari* Sungai Pua mengalami penurunan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah adanya proses pewarisan kepada generasi muda yang dikhawatirkan dapat melupakan warisan dari nenek moyang mereka yaitu pandai besi.

Kelima, dalam penelitian yang dilakukan oleh Shulkhah dkk, 2020 dengan judul, *Mindset Masyarakat Terhadap Produk Lokal di Desa Gelok Mulya dalam Perkembangan Kawasan Industri*. Tulisan ini menjelaskan bahwa di dalam penelitian ini, analisis mengenai *mindset* masyarakat Gelok Mulya. Studi kasus terhadap produk lokal dalam kawasan industri, produk lokal yang dimaksud ialah pandai besi. *Mindset* dalam hal ini masyarakat kurang mendukung akan lebih majunya pandai besi dari pada tahun-tahun sebelumnya, bahkan produk lokal dari pada besi ini semakin menurun karena tidak terdukungnya di SDM yang kurang maju tersebut. Pandai besi sudah melakukan hal-hal yang sekiranya bisa melahirkan SDM-SDM yang lebih ahli dan bisa dijadikan penerus pandai besi dan memajukannya. Serta minat yang berkurang terhadap peningkatan pandai besi yang disebabkan karena *mindset* masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor serta kendala- kendala yang dialami selama ini, sehingga *mindset* masyarakat juga memiliki jalan pikiran yang sama, sehingga kurang bisa mengembangkannya dan memajukan pandai besi. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama bahwasanya kurangnya minat masyarakat terhadap pekerjaan pandai besi karena adanya *mindset* masyarakat yang ada di tengah-tengah kehidupan mereka, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu pada rancangan penelitian peneliti ingin melihat upaya apa yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi, pemerintah *nagari* serta masyarakat dalam mempertahankan keberadaan pandai besi yang ada di *Nagari* Sungai Pua ini.

Keenam, dilakukan oleh Juniastel Rajagukguk, Hariono , Saronom Silaban, Hesti Fibriasasi, 2022 dengan judul, *Pendampingan Kelompok Pengrajin Pandai Besi Desa Durin Simbelang kecamatan Pancur Batu dalam Memanfaatkan Tungku Lebur*. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, industri kecil menempati posisi strategi didalam kebijaksanaan sebuah

pembangunan nasional, karena industri kecil mempunyai karakteristik yang banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan modal dan juga peralatan. Salah satu peluang yang dapat diperluas untuk menambah perekonomian ialah industri kerajinan pandai besi. Industri pandai besi adalah kegiatan usaha perorangan yang bergerak di bidang pertukangan besi dengan mengolah bahan logam menjadi peralatan rumah tangga seperti pisau, cangkul, dan sebagainya.

Pembangunan industri penting untuk meningkatkan kesempatan kerja bagi tenaga kerja dan kecepatan serta kualitas pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian adalah pandai besi. Masyarakat menggunakan tungku terbarukan untuk mengolah besi tua sebagai bahan produksi dengan nilai jual tinggi, meningkatkan biaya pemeliharaan bahan produksi dan memungkinkan dihasilkannya produk yang dibutuhkan masyarakat. Pekerjaan pandai besi adalah cara atau usaha seseorang untuk mengubah bahan logam menjadi perkakas besi yang dibuat secara sistematis, terkendali dan terencana dengan menggunakan teknik tertentu. Bahan baku yang digunakan diolah dan dibentuk menjadi barang dengan cara dipukul dan dipanaskan. Sesuai dengan harapan para pengrajin.

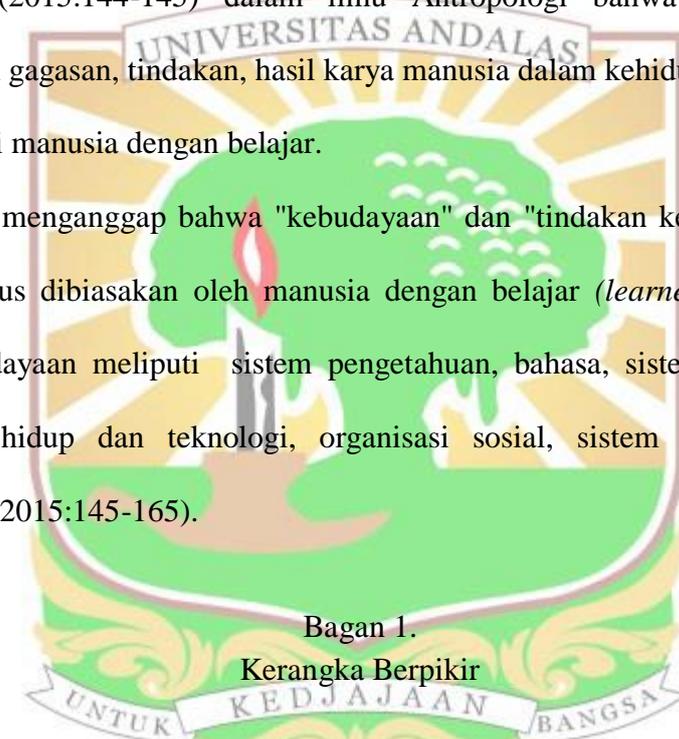
Saat ini, pandai besi dikembangkan di desa Simbelang Durin. Tidak hanya jumlah pandai besi yang bertambah, proses pengerjaan besi juga berkembang. Selain itu, produksi produk besi memenuhi kebutuhan berbagai sektor. Perajin pandai besi masih bertahan hingga saat ini, khususnya di wilayah Kabupaten Serdang Delhi, karena sebagian besar masyarakat lebih mengutamakan kualitas yang dihasilkan oleh perajin dibandingkan produksi pabrik. Persamaan pada penelitian ini adalah upaya pengrajin pandai besi dalam mempertahankan pekerjaannya, serta terletak pada pandai besi yang dijadikan sebagai sektor ekonomi masyarakat setempat. Sedangkan perbedaannya terletak pada peneliti ingin memfokuskan

terhadap kenapa pandai besi di *Nagari* Sungai Pua mengalami penurunan, serta apa upaya pemerintah *nagari* serta dalam mempertahankan keberadaan pandai besi ini.

F. Kerangka Pemikiran

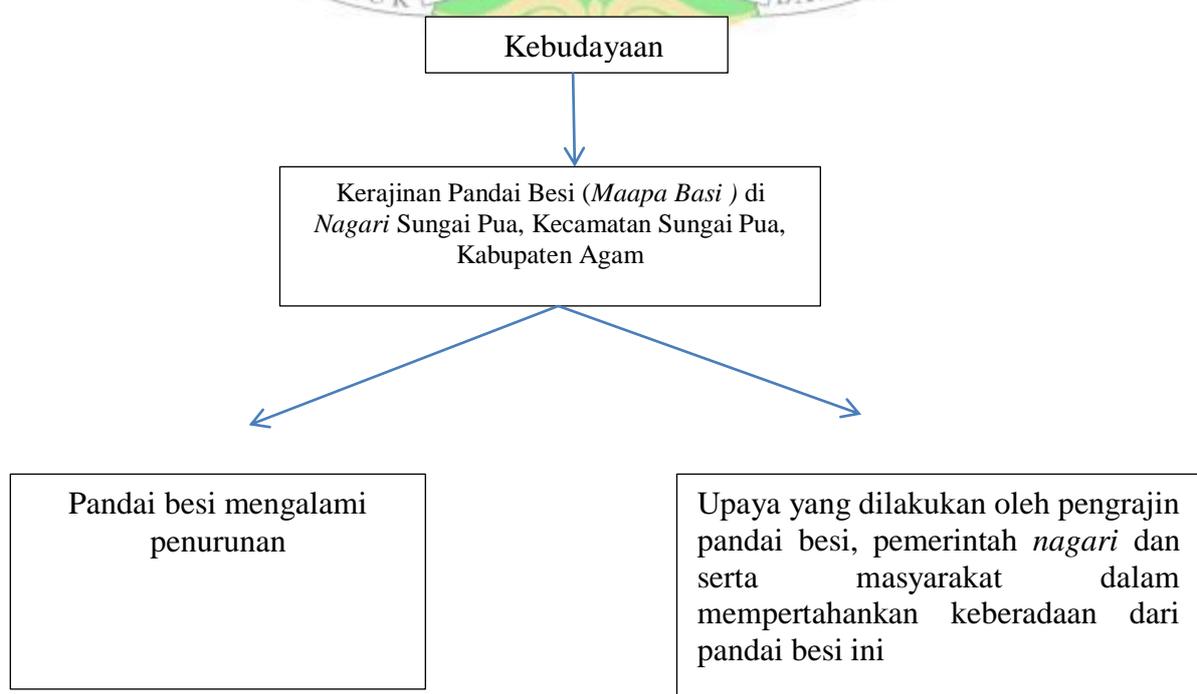
Pandai besi masuk kedalam kebudayaan karena dianggap sebagai kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan dilakukan secara turun temurun yang menjadi sebuah kebiasaan pada masyarakat di *Nagari* Sungai Pua, sehingga menjadi sebuah ciri khas dari *Nagari* Sungai Pua yang dikenal dengan hasil pandai besinya. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2015:144-145) dalam ilmu Antropologi bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

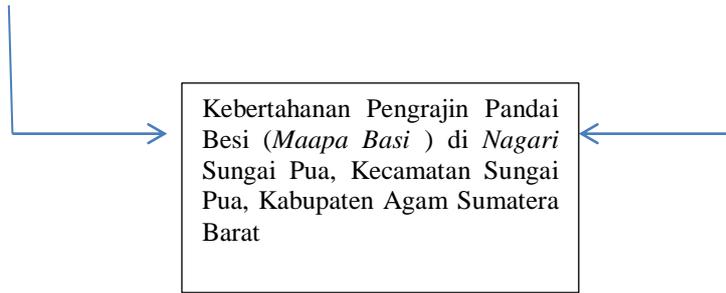
Definisi yang menganggap bahwa "kebudayaan" dan "tindakan kebudayaan" itu segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*). Adanya tujuh unsur kebudayaan meliputi sistem pengetahuan, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, organisasi sosial, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2015:145-165).



Bagan 1.

Kerangka Berpikir





Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan dari salah satu ketujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, dalam penelitian ini peneliti melihat unsur pengetahuan yang dimiliki oleh para pengrajin, sehingga menghasilkan karya yang diciptakan oleh pengrajin pandai besi di *Nagari* Sungai Pua. Pengetahuan yang dimiliki oleh pengrajin pandai besi terkait bagaimana mengolah besi sehingga menjadi alat-alat yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, pengetahuan disini meliputi keahlian dan kepandaian yang dimiliki oleh pengrajin dalam menghasilkan hasil karya pandai besi ini. Pandai besi ini dikatakan sebagai hasil karya dari pengrajin dilihat dari pandai besi yang telah dijadikan sebagai suatu kebanggaan dari *Nagari* Sungai Pua, sehingga menjadikannya sebagai ciri khas dari *Nagari* Sungai Pua. Keberadaan pandai besi di *Nagari* Sungai Pua ini masih bisa dilihat pada saat sekarang ini walaupun jumlahnya sudah mulai sedikit. Kerajinan pandai besi di *Nagari* Sungai Pua mengalami penurunan serta melihat upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah *Nagari* dan anak *Nagari* dalam mempertahankan keberadaan pandai besi ini, karena hal tersebut penelitian mengenai kebertahanan pandai besi di *Nagari* Sungai Pua ini. Kebudayaan sebagai sebuah konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia selalu berhubungan dengan kebutuhan hidup. Adapun pengertian upaya dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan bahwa upaya merupakan sebuah usaha untuk memecahkan satu persoalan atau mencari jalan keluar.

Di *Nagari* Sungai Pua pandai besi dikenal dengan nama *maapa basi*. Pandai besi adalah pengolahan besi menjadi perlengkapan rumah tangga sehari-hari. Pada tahun 1970 pandai besi menjadi salah satu industri yang makmur di *Nagari* Sungai Pua, sejak itu keberadaan dari pandai besi di *Nagari* Sungai Pua mencapai puncaknya pada tahun 1977 hingga 1985 (Muhammad dkk, 2019:3). Pandai besi dapat dikatakan sebagai salah satu mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat di *Nagari* Sungai Pua. Saat sekarang keberadaan pandai besi di *Nagari* Sungai Pua mengalami penurunan di era modernisasi ini, hal tersebut membuat keberadaan dari pandai besi ini mulai berkurang, namun masih ada beberapa pengrajin yang menjadikan pandai besi ini bertahan karena sumber mata pencaharian dalam kehidupan mereka. Melihat pandai besi di *Nagari* Sungai Pua ini sudah mengalami penurunan hal tersebut tentu saja terjadi karena beberapa kendala dan juga adanya perubahan-perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga pandai besi yang sudah menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat di *Nagari* Sungai Pua ini ternyata keberadaannya mulai sedikit, melihat hal tersebut peneliti menggunakan teori perubahan sosial.

Menurut Gillin dan Gillin dikutip oleh Martono (2020:4), perubahan sosial tersebut dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat. Mengikuti pemikiran Gillin dan Gillin, yang menjelaskan bahwasanya perubahan tersebut terjadi karena dianggap sebagai suatu variasi atau cara-cara hidup yang telah di terima di masyarakat. Jadi dalam penelitian ini peneliti memakai teori perubahan sosial, karena pandai besi yang sudah menjadi ciri khas dari *Nagari* Sungai Pua tersebut dan pada zaman dahulunya mempunyai jumlah rumah produksi pandai besi yang banyak, sekarang mengalami perubahan terkait dengan alat-alat yang digunakan dalam pengerjaan pandai besi ini.

Mengikuti pemikiran Ritzer dikutip oleh Martono (2020:5), konsep perubahan sosial mengacu pada perubahan hubungan antar individu, kelompok, organisasi, budaya dan masyarakat tertentu. Perubahan sosial antara lain perbedaan usia, penurunan angka kelahiran, dan hubungan kekerabatan antar anggota masyarakat akibat urbanisasi dan modernisasi. Namun perubahan budaya jauh lebih luas dibandingkan perubahan sosial, dimana perubahan budaya mempengaruhi banyak bidang kehidupan, seperti seni, ilmu pengetahuan, teknologi, serta aturan dan filosofi kehidupan organisasi. Perubahan sosial dan perubahan budaya dalam masyarakat saling berkaitan, karena tanpa budaya tidak ada masyarakat, begitu pula sebaliknya tanpa masyarakat tidak mungkin ada budaya (Martono, 2020: 12).

Konsep dasar perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu : pertama, studi mengenai perbedaan; kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda: ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama, yang artinya dapat melakukan studi perubahan sosial, kita harus melihat adanya sebuah perbedaan dan perubahan kondisi objek yang telah menjadi fokus studi. Kedua, studi perubahan tersebut harus dapat dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, dengan kata lain kita melihat studi komparatif dalam sebuah dimensi waktu yang berbeda. Ketiga, objek menjadi sebuah fokus studi komparasi tersebut haruslah objek yang sama (Sztompka, 1994 dalam Martono, 2020:2). Artinya bahwa untuk melakukan studi perubahan sosial, kita harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Kedua, studi perubahan harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, dengan kata lain kita harus melibatkan studi komparatif dalam dimensi yang berbeda. Ketiga, objek yang menjadi fokus studi komparasi tersebut haruslah objek yang sama.

Konsep perubahan sosial yang telah dijelaskan diatas menjelaskan bahwasanya pandai besi ini mengalami perubahan yang terjadi dari tahun ketahunnya, perubahan yang terjadi tersebut terjadi karena perubahan zaman yang ada, hal tersebut bisa dilihat dari adanya perubahan penggunaan alat-alat yang digunakan oleh para pengrajin pandai besi ini. Sehingga

dengan adanya perubahan yang terjadi tentu saja menyebabkan terjadinya penurunan keberadaan pandai besi di *Nagari* Sungai Pua ini. Adanya pengenalan unsur-unsur baru tentu akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan yang ada dalam kehidupan masyarakat, baik itu perubahan sosial dan juga perubahan hubungan-hubungan sosial, struktur-struktur sosial, maupun perubahan budaya yang berupa pengetahuan, aturan, nilai dan juga norma yang berlaku dalam masyarakat (Rudito,1991:6).

Perubahan-perubahan yang terjadi dari kerajinan pandai besi yang ada di *Nagari* Sungai Pua ini, baik itu dari alat-alat dan pola kerja pengrajin yang tentu saja mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah pengrajin pandai besi. Perubahan yang terjadi tidak mengakibatkan pengrajin pandai besi menghentikan kegiatannya, beberapa dari mereka masih bertahan. Kebertahanan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan bahwa kebertahanan berasal dari kata tahan dan dapat diartikan sebagai bertahan. Kebertahanan itu sendiri dapat dilihat dari keadaan para pengrajin pandai besi yang dapat bertahan dalam keadaan apapun meski harus menghadapi permasalahan yang tak terduga sebelumnya. Kebertahanan yang peneliti lihat disini ialah bagaimana pengrajin dapat mempertahankan profesinya sebagai pengrajin pandai besi, yang mana dengan kata lain ialah pengrajin juga mempertahankan budaya dan ciri khas mereka, di tengah banyaknya yang beralih profesi, namun pengrajin pandai besi di *Nagari* Sungai Pua tetap memilih mempertahankan pekejaannya.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada pandai besi ini tentu saja akan mempengaruhi eksistensi pandai besi di *Nagari* Sungai Pua. Eksistensi dalam konteks antropologi mengacu pada keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu berupa karya maupun penciptanya. Secara etimologis, eksistensi berasal dari bahasa latin yang berarti muncul, ada, timbul atau memiliki keberadaan yang aktual. Dalam konteks antropologi, eksistensi melihat keberadaan aktual dan pengalaman seseorang dalam masyarakat (Hakim, 2021:1). Jadi hal tersebut bisa dilihat

pengrajin pandai besi yang mampu menghasilkan suatu karya dari pandai besi yang bisa di kenal oleh masyarakat karena hasil karyanya. Perubahan alat-alat seperti penggunaan *blower* pada saat sekarang ini, tentu saja memiliki pengaruh terhadap eksistensi pandai besi ini, dengan adanya alat-alat ini akan mempermudah pengrajin dalam memproduksi pandai besi di *Nagari Sungai Pua*.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian dibutuhkan metode penelitian, yang tentu saja memiliki tujuan untuk membantu peneliti dalam mendapatkan banyaknya data yang jelas dan akurat. Peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model pendekatan deskriptif. Metode kualitatif ragam deskriptif adalah pendekatan yang melihat situasi dan orang secara holistik (Bogdan & Steven, 1993:90). Pendekatan ini peneliti pilih dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana mencari data dengan mendapatkan informan-informan yang sudah didapat tentang mengapa pandai besi mengalami penurunan, serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi, pemerintah *nagari*, serta masyarakat dalam mempertahankan keberadaan pandai besi tersebut yang tentu saja dengan melakukan analisis yang akurat agar nantinya mendapatkan data yang baik dan valid serta jelas.

Penelitian deskriptif kualitatif menjelaskan situasi dengan menggunakan informasi dari praktik. Informasi yang diterima berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang dikumpulkan merupakan kunci hasil penelitian dan berupa naskah, wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen pribadi. Metode deskriptif kualitatif ini mencapai tujuan akhir yaitu memperoleh gambaran yang menyeluruh atau holistik tentang subjek penelitian. Berarti objek penelitian tersebut ialah pandai besi, yang mana peneliti turun kelapangan untuk

mendapatkan dan memperoleh data serta ikut terlibat melakukan pengamatan di lokasi penelitian nantinya (Annisa, 2019: 24)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di *Nagari* Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena *Nagari* Sungai Pua dikenal sebagai masyarakat yang bekerja sebagai pandai besi, karena dahulunya pekerjaan pandai besi ini yang membuat *Nagari* Sungai Pua menjadi dikenal oleh masyarakat luas, serta pekerjaan pandai besi tersebut menjadi salah satu pilihan dalam mata pencaharian masyarakat disana. Alasan pemilihan lokasi penelitian berdasarkan berbagai pertimbangan yaitu, *Nagari* Sungai Pua merupakan daerah yang paling terkenal sebagai pengrajin pandai besi di Sumatera Barat (Dadang, 2019:2).. Pandai besi merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat di *Nagari* Sungai Pua, dan pandai besi merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat.

3. Informan Penelitian

Informan adalah subjek yang ada pada saat pengambilan data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan dalam pengambilan data adalah teknik penelitian *purposive sampling*. Menurut (Creswell, 2015:217) menjelaskan bahwasannya konsep *purposive sampling* ialah sang peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk melakukan penelitian karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman terkait dengan sebuah masalah riset dan fenomena di dalam studi tersebut. Keputusan-keputusan perlu dibuat terkait dengan siapa dan apa yang hendak di sampling, serta bagaimana bentuk sampling-nya, serta berapa banyak orang atau tempat yang akan perlu di sampling. *Purposive* dapat diartikan sebagai tujuan, maksud atau kegunaan (Muri, 2017 :369).

Individu yang dipilih tentu sesuai dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masingnya, sehingga informasi yang didapat bisa lebih valid dan juga akurat. Hal

tersebutlah yang menjadi alasan peneliti memilih teknik *puspositive sampling* karena peneliti memilih dan menyeleksi individu yang terbaik dalam mengetahui dan memahami terkait dengan tujuan penelitian, dan juga akan membantu mempermudah dalam mendapatkan informasi. Teknik penarikan sampel secara *purposive sampling* sangat sesuai dengan penelitian ini dikarenakan peneliti sudah mengetahui informan yang diwawancarai untuk mendapatkan data dan informasi terkait dengan keberthanan pandai besi (*maapa basi*) di Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Menurut Afrizal (2014:139) menjelaskan bahwa informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi atau pewawancara mendalam terkait dengan informasi baik tentang orang lain atau bahkan diri mereka sendiri atau tentang suatu peristiwa dan topik. Pemilihan informan untuk jenis penelitian ini, dianggap tidak semua orang memiliki kesempatan untuk menjadi informan, untuk mencapai tujuan penelitian yang baik, informan yang akan diidentifikasi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: Informan pelaku dan informan pengamat.

Informan pelaku ialah informan yang dapat memberikan atau menjelaskan terkait dengan dirinya, tentang perbuatannya, tentang pengetahuannya, dan tentang pikirannya. Mereka dapat menjadi subjek dari penelitian itu sendiri, serta informasi yang didapatkan tentu saja bisa menjadi sebuah perbandingan dan pelengkap (Afrizal,2014:139). Informasi dan pengetahuan ini bisa di dapatkan dari pengrajin pandai besi yang mengetahui terkait dengan pandai besi ini. Pemilihan kriteria informan sebagai informan pelaku ialah karena subjek yaitu pengrajin pandai besi yang mengetahui kenapa pekerjaan pandai besi ini bisa mengalami penurunan dan merupakan tokoh utama dalam penelitian ini.

Pemilihan informan tersebut berdasarkan kriteria yaitu pekerja pandai besi yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun lamanya, serta pemilihan kriteria tersebut yaitu laki-laki yang sudah berumur 50 tahun keatas, peneliti memilih informan tersebut karena tentu saja informan tersebut sudah mengetahui banyak hal terkait dengan pandai besi tersebut. Peneliti

memilih tujuh informan pelaku karena peneliti merasa sudah cukup mendapatkan informasi terkait dengan pandai besi ini dari ke-tujuh informan tersebut, serta dengan jumlah informan pelaku sebanyak tujuh tersebut peneliti merasa dengan jumlah tersebut sudah cukup menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Informan pelaku merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah yang akan dilaksanakan serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut nantinya. Berikut ini merupakan data informan kunci yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Tabel 2.
Daftar Informan Pelaku

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan	Jenis informan
1.	Bapak Sartoni	63 Tahun	Laki-laki	Pengrajin pandai besi	Informan Pelaku
2.	Bapak Dedi	55 Tahun	Laki-laki	Pengrajin pandai besi	Informan Pelaku
3.	Bapak Sedi	50 Tahun	Laki-laki	Pengrajin pandai besi	Informan Pelaku
4.	Bapak Joni	50 Tahun	Laki-laki	Pengrajin pandai besi	Informan Pelaku
5.	Bapak Dafril Sati	70 Tahun	Laki-laki	Pengrajin pandai besi	Informan Pelaku
6.	Bapak Sarifuddin	58 Tahun	Laki-laki	Pengrajin pandai besi	Informan Pelaku
7.	Bapak Aciak Warta	56 Tahun	Laki-laki	Pengrajin pandai besi	Informan Pelaku

Sumber : Data Primer Penelitian, 2023

Menurut Afrizal (2014:139) informan pengamat atau informan biasa yang dapat memberikan peneliti informasi tentang orang lain atau peristiwa lain. Informan dalam kategori ini dapat berupa orang yang tidak diteliti yaitu, orang lain yang mengetahui orang yang akan kita teliti, atau bahkan pelaku dari peristiwa yang akan diteliti. Informasi dan pengetahuan ini dapat diperoleh dari orang-orang yang lebih mengetahuinya seperti: *Wali Nagari*, *Wali Jorong* dan masyarakat lainnya. Adapun pemilihan kriteria diatas sebagai informan pengamat ialah karena perangkat *Nagari* Sungai Pua merupakan instansi yang dekat

dengan masyarakatnya, yang mana mereka bisa mengetahui lebih jauh bagaimana kondisi masyarakatnya saat itu. Informan masyarakat dipilih dengan kriteria umur 30 tahun keatas, karena menurut peneliti masyarakat dengan kriteria tersebut memiliki pengetahuan terkait dengan pandai besi yang ada di *Nagari* Sungai Pua. Serta dalam pemilihan informan anak *Nagari* peneliti memilih informan yang memiliki hubungan kekerabatan dengan pengrajin pandai besi. Berikut ini merupakan data informan pengamat yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.



Tabel 3.
Daftar Informan Pengamat

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jenis informan
1.	Bapak Fiki Ananda	32 Tahun	Laki-laki	Wali <i>Nagari</i>	Informan Pengamat
2.	Bapak Hafiz Zikra	27 Tahun	Laki-laki	Wali <i>Jorong</i> Limo Suku	Informan Pengamat
3.	Bapak Afandi	42 Tahun	Laki-laki	Masyarakat	Informan Pengamat
4.	Bapak Musril	54 Tahun	Laki-laki	Masyarakat	Informan Pengamat
5.	Bapak Syafrizal	64 Tahun	Laki-laki	Masyarakat	Informan pengamat
6.	Bapak Sumardi	57 Tahun	Laki-laki	Masyarakat	Informan Pengamat
7.	Hamdi	23 Tahun	Laki-laki	Anak <i>Nagari</i>	Informan Pengamat

Sumber : *Data Primer Penelitian, 2023*

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan bagaimana peneliti dapat mencari, mengambil, dan mendapatkan data-data selama berada dan berlangsung di tempat penelitian. Teknik pengumpulan data terdapat dua pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan oleh sipeneliti yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan observasi dan juga wawancara, meliputi hasil dokumentasi dan wawancara yang di dapat selama berada di lapangan. Sedangkan data sekunder ialah data yang di peroleh peneliti secara tidak langsung, yang bisa saja didapatkan dari jurnal-jurnal, buku dan media cetak lainnya (Sugiyono, 2018: 456) ,seperti data-data yang didapatkan di buku profil *Nagari* Sungai Pua tersebut, untuk menambahkan kelengkapan data penelitian.

a. Observasi Partisipasi

Menurut Creswell (2015:231) menjelaskan bahwa observasi merupakan salah satu teknik yang sangat penting dan utama didalam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan di lapangan untuk mengamati perilaku individu-individu maupun kondisi lingkungan yang ada di lokasi penelitian (Craswell, 2010: 267). Observasi partisipasi adalah terjun langsung dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka riset. Observasi partisipasi dipakai untuk menunjukkan riset yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang akan diteliti.

Observasi ini dilakukan agar mendapat data yang jelas dan valid selama berada di lokasi penelitian, terkait dengan mengapa pandai besi di *Nagari* Sungai Pua mengalami penurunan, serta bagaimana upaya pengrajin pandai besi, pemerintah *nagari*,serta masyarakat dalam mempertahankan keberadaan pandai besi ini. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam sebuah penelitian ini ialah dengan cara melihat, mendengarkan, mencatat perilaku dan

kejadian terhadap para pengrajin pandai besi di *Nagari* Sungai Pua. Observasi yang didapatkan ialah peneliti melihat bahwa kebradaan pandai besi ini sudah sedikit ditemui, dan peneliti mengetahui bahwasanya pengrajin pandai besi yang ada di *Nagari* Sungai Pua memakai beberapa alat yang sudah tergolong modern dan mengikuti zaman.

b. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (1985:129), kegiatan wawancara yang dilakukan di dalam suatu penelitian yang memiliki tujuan mengumpulkan keterangan terkait dengan kehidupan masyarakat, serta teknik wawancara juga sebagai pembantu dari metode observasi. Secara sederhana wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung (Muri, 2017:372). Wawancara bisa dikatakan sebagai suatu cara untuk memperoleh informasi secara langsung kepada informasi yang dilakukan secara lisan.

Menurut Afrizal (2014:137) dalam kegiatan wawancara interaksi yang dilakukan untuk memperoleh informasi harus dilakukan secara sistematis, serta wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan informan, selanjutnya peneliti menyiapkan alat-alat seperti pena, buku catatan dan mengajukan pertanyaan penelitian satu persatu selama proses wawancara berlangsung.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010:329) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu, yang disampaikan baik dalam bentuk tulisan, fotografi, gambar atau, misalnya, sebagai karya monumental yang dibuat oleh seseorang. Sederhananya, metode dokumentasi itu sendiri berarti mengumpulkan dokumen atau foto yang nantinya akan berguna dalam pengumpulan data.

Dokumentasi diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian peneliti, dokumentasi membantu pengumpulan data setelah observasi dan wawancara. Dokumentasi itu sendiri

berarti mengumpulkan data dengan alat pendukung seperti hp dan kamera yang nanti hasilnya sebagai pelengkap data, dokumentasi bisa berisikan foto, dan video. Serta dalam dokumentasi juga bisa didapatkan melalui data arsip tahunan dari kantor-kantor yang ada di *Nagari* Sungai Pua. Dokumentasi yang telah didapatkan yaitu foto-foto terkait dengan alat-alat serta bahan yang digunakan pengrajin dalam kegiatan pandai besi (*maapa basi*) serta foto-foto terkait dengan proses pembuatan pandai besi (*maapa basi*) tersebut.

d. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2012:291), studi kepustakaan adalah kajian yang berkaitan dengan teoretis sekaligus referensi, yang tentunya memiliki keterkaitan dengan nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam situasi sosial yang dikaji. Selain itu, studi kepustakaan sangat penting dalam penelitian, karena dalam melakukan penelitian literatur-literatur ilmiah lainnya tentunya juga digunakan dalam penelitian. Studi kepustakaan dapat dikatakan sebagai mengumpulkan data atau mendapatkan data-data pelengkap dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan peneliti, dalam studi kepustakaan bisa pengumpulan dari buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis, karya ilmiah dan majalah lainnya. Penggunaan data tersebut untuk menambah dan memperbanyak pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pandai besi di *Nagari* Sungai Pua.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk memperoleh dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat diartikan dengan mudah dan nantinya bisa diinformasikan kepada orang lain. Menganalisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mendeskripsikan data, menyusunnya menjadi pola, memilih hal-hal yang penting, dan kemudian sampai pada kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain (menurut Sugiyono, 2010: 335).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal,2014:174) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan mereduksi data dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pertama, dalam reduksi data dapat dikatakan proses dalam pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi yang didapatkan dari bentuk data kasar yang ada dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kedua, penyajian data dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan informasi yang diperoleh dan tersusun yang kemudian memungkinkan didapatkan sebagai penarik kesimpulan dalam tindakan. Ketiga, menarik kesimpulan dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan akhir yang dilakukan setelah adanya reduksi dan penyajian data tadinya. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi dan selama berlangsungnya sebuah penelitian.

Spradley (dalam Afrizal,2014:174) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif berarti pengujian data secara sistematis. Setelah data telah di dapatkan dengan lengkap di lapangan, selanjutnya masuk kedalam tahap analisa, yang pada tahap analisa data ini dilakukan agar mendapatkan kebenaran yang dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang di ada di dalam penelitian (Koentjaraningrat,1985:269).

Penelitian ini data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan memiliki tujuan untuk mencari alasan mengapa pandai besi di *Nagari* Sungai Pua mengalami penurunan sertamelihat upaya pemerintah *Nagari* dan anak *Nagari* dalam mempertahankan keberadaan pandai besi ini.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini saya lakukan di *Nagari* Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua, Kabupten Agam. Pada tanggal 21 Juni 2023 peneliti melakukan ujian seminar proposal, sebelum bisa melakukan penelitian dilapangan peneliti terlebih dahulu menyelesaikan revisi-revisi setelah seminar proposal yang dilakukan dalam waktu kurang lebih dua minggu. Kemudian peneliti

melakukan bimbingan dengan pembimbing satu dan pembimbing dua terlebih dahulu terkait dengan outline dan daftar pertanyaan yang akan peneliti ajukan di lapangan nantinya.

Pada tanggal 25 Juli 2023 peneliti mengurus surat izin penelitian turun ke dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, setelah surat izin keluar beberapa hari kemudian peneliti langsung pulang. Pada tanggal 4 Agustus 2023 peneliti mendatangi kantor Wali *Nagari* untuk mengantarkan surat izin penelitian tersebut, dan pihak *Nagari* menyarankan untuk langsung turun lapangan dan mencari pengrajin pandai besi terlebih dahulu, namun peneliti izin melihat buku tahunan terkait dengan profil *Nagari* Sungai Pua terlebih dahulu dalam arsipan buku tahunan yang dimiliki oleh pihak *Nagari*, ternyata buku tersebut dipinjam oleh mahasiswa yang sedang melakukan penelitian juga dan berjanji akan mengembalikannya tiga hari kemudian.

Pada tanggal 7 Agustus 2023 peneliti kembali mendatangi kantor Wali *Nagari* tersebut, dan melihat buku arsipan tahunan tersebut untuk dipenjelasan Bab 2 nantinya. Pada hari Kamis, 24 Agustus 2023 peneliti memulai turun lapangan dengan mencari beberapa pengrajin pandai besi, yang mana peneliti melakukan penelitian tersebut dari jam 08.00 WIB sampai jam 15.00 WIB, pada hari tersebut peneliti mendapatkan tiga informan pengrajin pandai besi tersebut. Pada jam 08.00 WIB peneliti menemui Bapak Sartoni untuk melakukan wawancara, selain dengan Bapak Sartoni pada hari itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Dedi, dan terakhir peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Sedi pada hari itu.

Pada tanggal 25 Agustus 2023 peneliti memulai menemui para pengrajin pandai besi yang lainnya dimulai dari jam 08.00 WIB sampai jam 13.00 WIB, peneliti melakukan penelitian bersama dua informan pada hari itu, yaitu pada pagi itu peneliti bertemu dengan Bapak Joni dan melakukan wawancara, selanjutnya bertemu dengan Bapak Dafril Sati dan melakukan wawancara, peneliti telah mendapatkan informasi yang penting terkait dengan

mengapa pandai besi (*maapa basi*) di *Nagari* Sungai Pua mengalami penurunan, sehingga akan mempermudah peneliti nantinya untuk mengolah data.

Pada tanggal 27 Agustus peneliti menemui dua pengrajin pandai besi lagi untuk menambah informasi terkait dengan penelitian peneliti, peneliti memulai bertemu dengan pengrajin pandai besi pada jam 13.00 WIB bertemu dengan Bapak Sarifudin dan melakukan wawancara, selanjutnya peneliti bertemu dengan Bapak Aciak Warta dan melakukan wawancara, sehingga peneliti mendapatkan informasi tambahan terkait dengan mengapa pandai besi mengalami kemunduran. Setelah itu, peneliti membuat janji dengan Bapak Wali *Jorong* pada hari Selasa, 28 Agustus 2023 untuk ditemui dan di wawancara di Kantor *Jorong* Limo Suku, setelah melakukan pertemuan tersebut peneliti mencari 4 masyarakat *Nagari* Sungai Pua yang bersedia menjadi informan peneliti.

Pada tanggal 29 Agustus 2023 peneliti mendapatkan nomor telfon Bapak Wali *Nagari* Sungai Pua dan izin membuat janji untuk melakukan wawancara penelitian, namun Bapak Wali *Nagari* tersebut berhalangan hadir terlebih dahulu, dan Bapak Wali *Nagari* tersebut membuat janji dengan peneliti untuk menemuinya satu minggu kedepan, dalam jangka waktu satu minggu tersebut peneliti mencoba untuk mencari informan anak *Nagari* serta masyarakat terlebih dahulu dan melakukan wawancara. Pada tanggal 5 September 2023, peneliti menemui Bapak Wali *Nagari* di rumahnya dan melakukan proses wawancara, dan dijawab dengan baik, sehingga peneliti merasa sudah mendapatkan data yang dapat terpenuhi. Setelah data-data penelitian terkumpul, selanjutnya pada tanggal 11 september 2023 peneliti memutuskan untuk kembali ke Padang dan melakukan penulisan skripsi ini.